Intensi untuk Menikah pada Wanita Lajang

Fitriani Srimaryono
Duta Nurdibyanandaru
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

Abstract.
This study aims to determine how to describe intention to marry on single women. Based on the Theory of Plan Behavior (Fishbein & Ajzen, 2006), intention has three determinant; namely attitude toward behavior, subjective norm and perceived behavioral control. This research use qualitative methods, data were collected by interviewing participants, significant others and field notes. Then the interview data and field notes were analyzed using thematic analysis of theory driven. Selection procedure of participants using purposive approach. Participants in this study is two people, they are the single women aged 30 years old and over. This results showed that the intention to marry only in HS participants, while the participants JP is not found. Attitude toward the behavior and subjective norm is there on both participants. Perceived behavioral control in which there are supporting and inhibiting factors, the JP shows of both her intention to marry, but the participants HS is only found the supporting factor

Keywords: *Intention to marry; Single women*

Abstrak.
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran intensi untuk menikah pada wanita lajang. Berdasarkan intensi yang ada dalam Theory of Plan Behavior (Fishbein&Ajzen, 2006) memiliki tiga determinan yaitu; attitude toward the behavior, subjective norm dan perceived behavioral control. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, pengambilan data menggunakan wawancara kepada partisipan dan significant others serta catatan lapangan. Kemudian data wawancara dan catatan lapangan dianalisa menggunakan analisis tematik theory driven. Prosedur pemilihan partisipan menggunakan pendekatan purposive. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah dua orang, yakni wanita berstatus lajang usia 30 tahun keatas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensi untuk menikah hanya ada pada partisipan HS, dalam partisipan JP tidak ditemukan. Attitude toward the behavior ini dan Subjective norm ada pada kedua partisipan. Perceived behavioral control yang didalamnya terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat, pada JP kedua hal tersebut ada untuk menunjukkan intensi untuk menikahnya namun pada HS hanya faktor pendukung yang ditemukan.

Kata Kunci: *Intensi Menikah; Wanita Lajang*

Korespondensi:
Fitriani Srimaryono. email: Efitrism@yahoo.com
Duta Nurdibyanandaru, email: duta.nurdibyanandaru@psikologi.unair.ac.id
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya. Jalan Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286, Telp. (031) 5032770, (031) 5014460, Fax (031) 5025910.

PENDAHULUAN

Pada negara-negara yang berkembang terjadi perubahan radikal dalam peran di keluarga. Di negara industrialisasi tingkat kesuburan mulai menurun dan terjadi peningkatan jumlah wanita di tempat kerja. Hal ini bersamaan dengan terjadinya peningkatan yang cukup besar dalam perceraian (Sassler, 2004 dalam Kahn 2007). Adanya pergeseran dalam demografis, ekonomi sosial, status tingkat pendidikan, sikap secara sosial dan religiusitas serta terjadi peningkatan perceraian yang menyebabkan perubahan jumlah dan kualitas pada pernikahan (Amato, dkk., 2003 dalam Kahn, 2007).

Pada masyarakat Amerika, pernikahan masih menjadi jenis yang paling stabil untuk memuaskan dalam hubungan yang melibatkan tingkat keintiman yang tinggi (Moore, dkk., 2001, dalam Kahn, 2007) sedangkan di masyarakat Indonesia memandang pernikahan adalah sesuatu hal yang penting. Karena pernikahan diasumsikan sebagai sumber dukungan sosial bagi individu. Dengan adanya dukungan sosial diupayakan dapat membuat individu lebih bahagia. Kebahagiaan ini belum tentu membuat individu memutuskan untuk menunda pernikahan atau tidak menikah (Susanti, 2012).

Banyaknya wanita lajang yang tinggal di Indonesia dan termasuk dalam usia dewasa madya, mereka merasa tidak nyaman dengan status melajangnya, merasakan posisi yang tidak tepat dan memiliki ketakutan akan dilecehkan. Wanita lajang ini bersepakat dengan pandangan menikah adalah kodrat tiap orang. Disisi lain, mereka juga harus berhadapan dengan pandangan masyarakat yang tradisional, yang rata-rata menyudutkan wanita dengan pertanyaan tentang menikah secara terus-menerus, kemudian diberikan label yang menyakitkan atau memandang dengan tatapan yang prihatin atas kondisi tersebut. Stigma negatif yang melekat pada wanita lajang dari pada pria lajang (Dwiputri, 2008).

Pada tahun 2011 menurut Badan Pusat Statistik, di Indonesia mencatat terdapat 3,3% proporsi wanita pada usia 45-49 tahun yang belum menikah. Pada tahun 2010 penduduk Jakarta berusia 15-49 tahun yang melajang jumlahnya sekitar38,71%. Jumlah tersebut mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2009 yangjumlahnya hanya 38,07 % dalam penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan (2009). Selain di ibukota negara Indonesia, peningkatan jumlah wanita lajang juga terdapat di provinsi Jawa Barat. Disini terdapat 21.000 perempuan pada usia 40-59 tahun berstatus lajang/ belum menikah, menurut data SIAK provinsi Jawa Barat pada tahun 2011 (Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2011 dalam Annisa, 2013). Di Jawa Timur pada tahun 2010 jumlah wanita single 21,46 dari 100 dan meningkat di tahun 2011 menjadi 22,33 dari 100.

Di kota besar wanita yang belum menikah, baik karena belum menemukan pasangan yang tepat atau belum ingin menikah, kerap kali mendapatkan label sebagai perawan tua, tidak laku dan banyak memilih (Sudiro, 2006 dalam Susanti, 2012). Masyarakat Indonesia menganut norma ini secara turun-temurun sehingga orangtua juga mengajarkan hal yang sama kepada anak wanitanya. Orangtua yang memiliki anak wanita dewasa yang masih lajang menginginkan untuk menikah pada masa dewasa awal agar tidak mendapat pelabelan negatif dari masyarakat dan melihat anak wanitanya tumbuh dan berkembang bersama calon pasangan yang mampu mendampinginya seumur hidup sehingga hidupnya lebih terjamin (Noviana & Suci, 2010). Masyarakat Indonesia sebagai negara yang berkebudayaan timur, masih berpegang teguh pada tradisi yang mengharuskan seseorang untuk mengikuti norma budayanya. Selain orangtua meminta anaknya untuk menikah di usia dewasa awal,ada pula ketentuan yang diberikan orangtua dalam memilih calon pasangan untuk anak wanitanya menurut tradisi budaya yang dianutnya (Matsumoto, 2004 dalam Noviana & Suci, 2010).

Fenomena yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya akan melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian tentang intensi untuk menikah pada wanita lajang. Berdasarkan fakta-fakta yang sudah ada peneliti akan menggali gambaran intensi menikah pada wanita lajang.

THEORY OF PLAN BEHAVIOR

Fishbein dan Ajzen (1975) mengemukakan intensi adalah kemungkinan seseorang bahwa ia akan menampilkan suatu tingkah laku. Ajzen (1988) berpendapat bahwa intensi dapat digunakan untuk memprediksi seberapa sejauh mana kemungkinan keinginan suatu individu untuk menampilkan suatu tingkah laku dan seberapa jauh usaha yang telah direncanakan atau

dilakukan individu untuk melakukan tingkah laku tertentu.

Keyakinan (*belief*) adalah suatu kemungkinan yang bersifat subjektif pada sebuah hubungan antara objek keyakinan dengan objek, nilai, konsep, dan atribut lain yang menyertai (Fishbein & Ajzen, 1975). Menurut Ajzen (2005) sikap adalah sebuah disposisi yang digunakan untuk menanggapi hal-hal yang disenangi dan tidak disenangi terhadap sebuah objek, seseorang, institusi, ataupun peristiwa sedangkan *subjective norm* adalah sebuah persepsi seseorang terhadap tekanan sosial untuk ditunjukkan atau tidak menunjukkan dengan sebuah pertimbangan tertentu. *Perceived Behavioral Control* (PBC) menurut Ajzen (2005) adalah suatu perasaan dari efikasi diri atau kemampuan seseorang untuk menunjukkan tingkah laku yang diinginkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian kualitatif deskriptif. Unit analisis dalam penelitian ini adalah intensi menikah.

SUBJEK PENELITIAN

Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan pemilihan sampel purposif atau bertujuan. Dalam teknik ini, pemilihan subjek harus sesuai dengan kriteria tertentu. Kriteria tersebut ditentukan untuk menetapkan mana yang merupakan informan yang sesuai dan mana informan yang tidak sesuai.

Adapun pengambilan subjek dalam penelitian ini mempertimbangkan karakteristik sebagai berikut:

Seseorang yang berjenis kelamin wanita berusia 30 tahun keatas dan belum pernah menikah. Usia ini didasarkan pada usia yang sering disebut usia kritis untuk menikah pada wanita. Apabila seorang wanita sudah memasuki usia 30 tahun akan semakin sulit peluang untuk menikah dan dinikahi. Selain itu, usia 30 tahun ini karena tugas perkembangannya yaitu menikah, memiliki pekerjaan, memiliki tanggung jawab, mendidik anak dan memiliki tempat tinggal menurut Thies & Travers (2001).

TEKNIK PENGGALIAN DATA

Teknik penggalian data dalam penelitian ini yaitu dengan wawancara. Wawancara ini dilakukan kepada partisipan dan *significant others*. Selain itu, juga terdapat catatan lapangan untuk mencatat hal-hal yang terjadi selama proses penggalian data.

ANALISIS DATA

Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik dengan pendekatan *theory driven*. Untuk pemantapan kredibilitas penelitian penulis menggunakan teknik triangulasi data, yaitu dengan cara mencari variasi sumber-sumber data yang berbeda. Penulis melakukan penggalian data tidak hanya kepada partisipan tetapi juga kepada *significant others* guna meningkatkan derajat kepercayaan suatu informasi. Selain itu, peneliti juga menggunakan catatan lapangan selama proses penggalian data. *Significant other* yang dipilih oleh penulis adalah orang terdekat partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Intensi yaitu sejauh mana kemungkinan keinginan suatu individu untuk menampilkan suatu tingkah laku dan seberapa jauh usaha yang telah direncanakan untuk melakukan tingkah laku tertentu (Ajzen, 1988). Intensi yang muncul pada JP sangat minim, karena JP sudah tidak lagi menginginkan untuk menikah saat ini. Usaha untuk menuju mewujudkan intensi tersebut juga sangat minim. JP menutup diri dan sudah tidak ingin berkenalan dengan orang lain. Sedangkan dalam diri HS intensi yang muncul ada pada HS. Ia masih ingin untuk menikah. Namun saat ini bukan menjadi fokus utama dalam menjalani hidup, tidak dijadikan beban kenapa ia belum segera menikah. HS ini masih terbuka dengan lawan jenis, masih mencari yang lebih cocok daripada sebelumnya sampai bertemu Mr.Right sesuai dengan yang inginnkannya. HS lebih selektif dalam memilih calon pasangannya.

Dalam intensi ini terdapat TACT yaitu (*Target, Action, Context* dan *Time*). Dalam penelitian ini target yang ada dalam partisipan yaitu target JP dan HS untuk menikah, aksinya sejauh mana partisipan mencari seorang calon pasangan untuk bisa memenuhi keingannya

untuk menikah. Sedangkan konteks dalam penelitian ini yaitu menikah pada wanita lajang namun, dalam penelitian ini tidak bisa ditentukan waktnya. Karena JP dan HS tidak mengetahui kapan waktu yang tepat untuk menunjukkan intensi untuk menikah.

Attitude towards the Behavior yang dialami pada JP dalam semua aspek terdapat pada dirinya. Ada pengalaman dalam menjalain hubungan dengan mantan pacaranya yang berakhir dengan tidak ketidakcocokan, berbeda prinsip dan berbeda latar belakang keluarga membuat hubungan JP berakhir. Berbeda latar belakang ini dalam hal status ekonomi keluarga pasangan. Kemudian ada pengalaman terkait dengan pernikahan yang pernah dialami oleh orang-orang sekitar partisipan, dipandangnya sebagai pengetahuan saja. Tidak begitu mendalami sebenarnya apa itu pernikahan. *Mindset* JP bahwa menikah itu yang pasti hubungannya harmonis seperti yang ada dicerita dongeng, saling mengisi, dan tidak ada batasan waktu yang maksudnya menikah itu selamanya tidak ada jatuh temponya.

Walaupun JP sampai saat ini masih belum menikah, ia masih mendapat kapan kebutuhan psikologis seperti rasa ingin disayangi ia dapatkan dari saudara dan teman dekat. Untuk perasaan iri hanya sesekali saja dirasakannya, ketika melhat teman sebaya yang sudah menikah. karena JP ini orangnya sibuk dalam bekerja jadi perasaan seperti itu mudah sekali dilupakan. Dalam pengalaman pergaulan JP ini pernah mengalami kejadian yang sangat tidak disenanginya, dia berteman dalam suatu kelompok dengan baik, namun dirinya malah dimanfaatkan dalam hal keuangan (diutangi). Pengalaman-pengalaman tersebut dijadikan JP sebagai dasar untuk menentukan keinginannya menikah dan pengalaman ini membuat JP tidak tertarik untuk menikah saat ini. Mungkin karena JP sudah beradaptasi dalam waktu yang lama dengan status melajangnya. Jadi, JP sudah biasa hidup sendiri dan merasa bisa menyelesaikan semua kerjaan atau masalah yang dihadapinya.

Individu menanggapi hal-hal yang disukai dan tidak disukai terhadap objek, seseorang atau peristiwa (Ajzen, 2005) disebut *Attitude towards the Behavior*. Hal ini muncul pada partisipan HS. Dari semua aspek membawa pengalaman tersendiri bagi partisipan untuk melangkah ke penikahan. HS memiliki pengalaman yang banyak dalam hal ini, hal tersebut membuat HS mampu untuk mengatasi pengalaman yang buruk dan mengambil hikmahnya untuk bisa mempertahankan keingannya menuju ke pernikahan.

Subjective Norm adalah persepsi seseorang terhadap tekanan sosial untuk ditunjukkan atau tidak menunjukkan dengan pertimbangan tertentu (Ajzen, 2005). Kedua partisipan ini memiliki kecenderungan sikap yang bersifat tidak menginternalisasi apa yang dibicarakan orang mengenai status lajangnya yang seharusnya dilihat dari tekanan sosial ia sudah menikah. jadi apa yang dibicarakan oleh orang lain mengenai dirinya yang belum juga menikah tidak ditanggapi dengan serius. Maka dari itu, JP dan HS memilih melajang untuk melanjutkan tugas perkembangan yang lainnya karena untuk tugas perkembangan menikah belum mampu untuk dipenuhinya.

Keyakinan individu akan ada atau tidaknya faktor yang mendukung atau menghambat akan munculnya tingkah laku (Ajzen, 2005) disebut dengan *perceived behavioral control*. Dalam hal ini, JP dan HS sedikit memiliki perbedaan, jika di dalam diri JP ia mengalami kendala untuk mewujudkan keingannya untuk menikah, karena ia merasa sudah bisa memenuhi kebutuhan hidup sendiri, jadi merasa tidak membutuhkan pasangan untuk mendampinginya, sedangkan dorongan yang mengarah pada dirinya untuk segera menikah hanya didapatkan dari teman. Dan teman itu sendiri sudah menyerahkan kepada JP, bagaimana ia akan melanjutkan tugas perkembangannya. JP mempertimbangakan faktor kendala dan dukungan, namun hasilnya tetap JP memilih untuk melajang saat ini. Mungkin, karena adanya alternatif untuk melupakan pernikahan yaitu JP menenggelamkan dirinya pada karier.

Sedangkan yang terjadi dalam diri HS ia hanya memiliki banyak dukungan sosial dari saudara, orangtua, dan teman untuk segera menikah. Harapan orang disekitarnya HS segera menikah, mereka berupaya mengingatkan partisipan untuk segera menikah sampai berusaha untuk memperkenalkan HS dengan laki-laki. Orang-orang disekitarnya sangat mendukung HS untuk menikah, namun lama-kelamaan dukungan tersebut mulai berkurang karena tidak diperhatikan oleh HS. Kembali lagi

keputusan ada ditangan HS, ia lebih memilih melajang dengan masih tetap berkeinginan untuk menikah, tetapi dengan adanya pekerjaan yang digelutinya membuatnya fokus terhadap karier terlebih dahulu.

Konsekuensi menjadi lajang sudah dipertimbangkan oleh JP dan HS. Mereka berdua berupaya merespon apa yang akan terjadi di masyrakat. Adanya tuntutan sosial juga ditanggapi dengan santai, kemudian adanya tekanan pada sisi psikologis mereka juga mampu mereka atasi. Mereka menyadari bahwa diri mereka memiliki kekurangan karena sampai saat ini belum menikah, tetapi mereka merasa dengan melajang banyak sekali keuntungan yang diperoleh dan tetap merasakan kebahagiaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Intensi untuk menikah pada JP kemungkinan untuk dimunculkan sudah tidak ada, karena ia sudah tidak berpikir untuk menikah dania juga sudah tidak ada usaha untuk mencari calon pasangan. Sedangkan pada HS masih ada kemungkinan untuk dimunculkan dalam perilakunya karena terdapat usaha untuk mencapai ke pernikahan.

Attitude toward the behavior pada JP dan HS sama-sama memiliki sikap positif yang mengarah ke pernikahan setelah mengalami pengalaman dalam hal menjalin relasi, pengalaman tentang perasaan yang pernah ada di benak partisipan, dan pengalaman dalam bersosialisasi. *Subjective norm* dalam kedua partisipan ini mempersepsikan tekanan sosial dan tugas perkembangan untuk menikah yang diutarakan oleh orang-orang disekitarnya dengan santai dan tidak dipermasalahkannya. Mereka memiliki hidup melajang karena ini pilihan hidupnya untuk saat ini.

Perceived Behavioral control pada JP muncul adanya faktor pendorong dan penghambat dalam menunjukkan perilaku untuk menikah sedangakan pada HS ia hanya memunculkan faktor pendorong saja. Ia merasa tidak ada yang menghambat untuk melangkah pernikahan sampai saat ini.

Saran bagi peneliti selanjutnya penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana intensi menikah pada wanita lajang akan semakin kuat jika didukung instrumen pengumpulan data selain wawancara, dapat ditambahkan seperti *Life History Quistionnaire* maupun catatan pribadi yang ditulis partisipan sendiri seperti buku harian agar dapat digunakan untuk mengungkap informasi yang lebih mendalam dan menghasilkan analisis yang lebih akurat, pengambilan data wawancara tidak hanya dengan satu peneliti agar konsistensi data bisa terlihat dan dalam konteks penelitian ini partisipan berasal dari perkotaan, dimungkinkan di lain kesempatan bisa dilakukan di tempat yang berbeda (pedesaan).

PUSTAKA ACUAN

Ajzen, I., & Fishbein, M. (1975). *Belief, attitudes, intention and behavior : an introduction to theory and research*. USA : Addison Wesley Publishing

Ajzen, I. (1988). *Attitude, personality, and behavior*. New York: OpenUniversity Press.

_____. (2005). *Attitude, personality and behavior*. (2nded). New York: Open University Press.

_____.(2006). *Constructing a theory of plan behavior quistionaire : conceptual and methodological considerations*. http://umass.edu/ajzen/tpb.measurement.pdf

Annisa, N. M. (2013). Faktor-faktor penyebab wanita karier dewasa madya menunda menikah. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia: tidak diterbitkan. Dari http://repository.upi.edu/id/eprint/3825

Bee, H (1994). *Life span development*. New York : Harper Collins College Publisher

Brehm, S.S. (1992). *Intimate relationship*. (2nd Ed). Middle sex : Penguin Books.

Bungin, M.B. (2010). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Boyatsis, R.E.,. (1998). *Transforming Qualitative Information: Thematic Analysis and Code Development*. California: Sage Publication.

Chaplin, J.P. (1999). *Kamus lengkap psikologi* (Terjemahan dari Dr. Kartini Kartono), Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Craig. G. J. (1996). *Human development*. New Jersey : Prentice Hall.

Dacey, J. S., Travers J. F. (2004). *Human development across the life span*. New York: Mc Graw Hill.
Douval, E. M., &Miller, B. C. (1985*). Marriage and family development (6th ed).* New York : Harper & Raw Publisher, Inc.
Dwiputri, A. (2008). Untung rugi perempuan lajang. [Online]. Diakses pada tanggal 18 Januari 2014 http://nasional.kompas.com/read/2008/10/12/1452088/Untung.Rugi.Perempuan.Lajang.
Echols, J. M., &Shadily, H. (2000). *Kamus inggris indonesia*, cet. ke-25, Jakarta: Gramedia.
Guzzo, K. B. (2009). Marital intentions and the stability of first cohabitations. *Journal of Family Issues*. Volume 30 Nomor 2, February 2009. pp 179-205.
Hapsari, P., Nissdiannoor,M & Murmanks, A.W. (2007). Konflik perempuan Jawa yang masih melajang di dewasa madya. *Jurnal Arkhe* 1. pp 41-56
Hurlock, E.B. (1999). Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
Indriana, Y.,Indrawati, E.S. & Ayuningsih, A. (2007). Persepsi perempuan karir lajang tentang pasangan hidup studi kualitatif fenomenologis di Semarang. *Jurnal Arkhe* 12(2). pp 153-167
Jayalaksana, N. (2010). Kenapa ingin melajang. Femina [on-line]. Diakses pada tanggal 24 April 2012 dari http://www.femina.co.id/archive/main/issue/issue_detail.asp?id=608&cid=2&vie ws=98
Kahn, S. (2007). Factors influencing to marry: A comparison of Americans and Australians. *Journal of Undergraduate Research X* (2007).
Kamus Besar Bahasa Indonesia [on-line]. Diakses pada diakses pada tanggal 1 Juli 2012 dari http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php.
Kartono, K & Gulo, D. (1984). *Kamus psikologi.* Bandung : Pionir Jaya.
Khastiti. (2012). Melajang, nasib atau pilihan?. [on-line]. Diakses pada tanggal 18 Januari 2014 dari http://www.fimela.com/read/2012/05/25/melajang-nasib-atau-pilihan?page=0.0
Laswell, M & Laswell, T. (1987). *Marriage and family*. (2nd ed). California: Wadsworth Publishing Company
Mahanani, S. (2010). Sikap wanita dewasa yang belum menikah terhadap penyesuaian perkawinan. *Skripsi* pada FIP UPI Bandung: tidak diterbitkan
Matlin, M.W. (1987). *The psychology of women*. Forth Worth: Holt, Rinehart, & Winston, Inc.
Mönks, F.J. (2002). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
Nanda, D. I. (2013). *Hubungan loneliness & psychological well-being pada dewasa muda lajang yang berkarier*. Psikologi: Binus University
Nainggolan, D. (2009). Perempuan lajang batak dalam gereja HKBP (suatu kajian teologis tentang pergumulan perempuan Batak yang belum menikah pada usia di atas 30 tahun di HKBP Bandung, resort Bandung Riau-Martadinata). *Master thesis*: Duta Wacana Christian University dari http://sinta.ukdw.ac.id
Neuman, W. L. (2000). *Social research methods: qualitative and quantitative approaches* (fourth ed). Boston: Allyn & Bacon.
Noviana, C. L. N., & Suci, E. S. T. (2010). Konflik interpersonal wanita lajang terhadap tuntutan orangtua untuk menikah. *Jurnal Psikologi Indonesia* Volume VII, No. 1. pp 9-16. ISSN 0853-3098.
Nurendah, G. (2009). Sindrom madu dan racun pada wanita karier (studi fenomenologi terhadap single career women). *Tesis* pada Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada Yogyakarta: Tidak diterbitkan.
Olson, D.H.,& DeFrain, J. (2003). *Marriages and familie: Intimacy, diversity and strenghts*. New York: McGraw Hill.
Paludi, M. A. (1992). *Psychology women*. New York: Wm. C. Brown Communications, Inc.
Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman R.D. (2004). *Human development*. (7th Ed). USA: McGraw Hill Companies.
Olson, D.H.,& DeFrain, J. (2003). *Marriages and familie: Intimacy, diversity and strenghts.* New York: McGraw Hill.
Paludi, M. A. (1992). *Psychology women.* New York: Wm. C. Brown Communications, Inc.

Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman R.D. (2004). *Human development*. (7th Ed). USA: McGraw Hill Companies.

Poerwandari, E.K. (2011). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia* (Edisi Ketiga) Jakarta: LPSP3 Universitas Indonesia.

Presentase Penduduk 10 Tahun ke Atas menurut Tipe Daerah, Jenis kelamin, dan Status Pendidikan, 2009-2010. (2009-2010). Badan Pusat Statistik [on-line].diakses pada tanggal 24 April 2012 dari http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?tabel=1&daftar=1&id_subyek=40&notab=12

Presentase Penduduk 10 tahun keatas menurut Provinsi, Jenis Kelamin, dan Status perkawinan 2009-2011. (2009-2011). Badan Pusat Statistik[on-line] diakses pada tanggal 20 Maret 2013 dari http://www.bps.go.id/eng/tab_sub/view.php?kat=1&tabel=1&daftar=1&id_subyek=40&notab=2 Presentase Penduduk Berumur 15 tahun Ke Atas menurut Daerah Tempat Tinggal, Jenis Kelamin, dan Jenjang Pendidikan tertinggi Yang Ditamatkan, 2009-2010. (2009-2010). Badan Pusat Statistik [on-line] diakses pada tanggal 24 April 2012 dari http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?tabel=1&daftar=1&id_subyek=40&notab=10

Rotman, D. L. (2005).Newlyweds, Young Families, and Spinsters: A Consideration of Developmental Cycle" in Historical Archaeologies of Gender. International Journal of Historical Archaeology, Vol. 9, No. 1, March 2005 (C _ 2005. pp 1-36).

Sadli, S. (1991). *Psikologi perkawinan: Membina keluarga bahagia*. Jakarta : Pustaka Antara.

Santrock, J.W. (2004). *Life span development*. (9th ed). New York : McGraw Hill

Sari. (2007). *Perempuan Lajang: Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Pernikahan Pada Dosen Perempuan Lajang Di Universitas Airlangga Surabaya*. Universitas Airlangga: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik.

Sarwono, W. (2000). *Berkenalan dengan aliran-aliran dan tokoh-tokoh psikologi.* Jakarta: PT. Bulan Bintang

_____. (2002). *Psikologi sosial: Individu dan teori-teori psikologi sosial.* Jakarta: Balai Pustaka.

Schell, R. E & Hall, E. (1983). *Developmental psychological today*. (4th ed). San Diego : Random House.

Semin, G. R., &Fiedler, K,. (1996). *Applied social psychology*. London: Sage Public. Inc.

Sharp, E. A., & Ganong, L. (2011). "I'm loser, i'm not married, let's just all look at me": ever single women's perceptions of their social environment. *Journal of Family Issues*. Volume 30 No.2. pp 956-980.

Sheehan, C.L .(2003). *Marriages and families*(2th ed). Boston: Allyn & Bacon

Skolnick, A.S. & Skolnick, J. H. (2003). *Family in transition*(12nd ed). New York: A & B

Stein, T. J. (1981). Social work practice in child welfare. Englewood Cliffs: Prentice Hall

Susanti. (2012). Hubungan harga diri dengan psychological well being pada wanita lajang ditinjau dari bidang pekerjaan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. Vol.1 No.1.

Sutanto, P & Haryoko, F. (2010). Gambaran konsep diri pada wanita berkarier sukses yang belum menikah. *Insan*. Vol. 12 No. 01

Turner, J. S., & Helms, D. B. (1995). *Life span development*. (5th ed.). New York: Harcourt Brace.

Undang – Undang Republik Indonesia No 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

Widastuti, S., Mariana, R.,& Mulyani, S. H. (2013). Faktor-faktor menghambat kesiapan menikah pada wanita dewasa madya di asrama polisi Rimbo Kaluang Padang. Skripsi padaFakultas Psikologi: Universitas Putra Indonesia Padang